

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS TENTANG PEMIKIRAN DAKWAH ISLAM

#### A. Pengertian Dakwah

##### 1. Dakwah Secara Etimologi

Dakwah, secara bahasa merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: - - yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Kata dakwah berarti juga memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik sesuatu kepada sesuatu, dan memohon atau berdo'a.<sup>31</sup> Dalam Al Qur'an telah dijelaskan tentang beberapa pengertian dakwah yaitu sebagai berikut:

Al Qur'an surat Yusuf ayat 33:

قَالَ رَبِّ الْمَشْجُونُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن  
مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

"Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku, dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."

Al Qur'an surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)"

---

<sup>31</sup> Enjang, AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar ILMU DAKiVAH*, Bandung; Widya Padjadjaran., 2009. Cet. 1. Hal, 3.

Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 168 dan 221:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

مُبِينٌ عَدُوٌّ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

Al Qur'an surat An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

## 2. Dakwah Secara Terminologi

Dakwah bermakna menyebarkan dan menyampaikan, maka da'wah menjadi kata tersendiri yang mempunyai (tema), karakteristik dan (tujuan) tertentu. Dengan demikian, dakwah mencakup seluruh ilmu-ilmu Islam.<sup>32</sup> Beberapa tokoh dakwah di bawah ini memberikan definisi tentang dakwah itu sendiri, yaitu:

Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyimpulkan bahwa, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thagut yang ditaati

<sup>32</sup>Lajnah `Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba. *SIRAH NABAWIYAH DAN DAKWAH*, (Jakarta; .WAMY, 2004). Cet. 1, h.64.

selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah. Secara ringkas, dakwah adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi.<sup>33</sup>

Jamaluddin Kafie berpendapat, bahwa dakwah adalah suatu sistem kegiatan seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu, agar menyentuh qalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>34</sup>

Sementara itu, Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>35</sup> Mohammad Natsir, pendiri dan pengagas utama berdirinya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia kerap mengungkapkan, bahwa dakwah adalah sebagai suatu upaya, proses menuju Islam *kaffah*, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harakatud-da'awah* yang memiliki dimensi *bina'an* dan *difa'an*. Beliau juga mengungkapkan, bahwa momentum *khutbah wada'* adalah momentum serah terima Risalah dari Rasulullah kepada jama'ah kaum Muslimin: Risalah menintis, dakwah meneruskan.<sup>36</sup>

Dari beberapa definisi dakwah di atas, kesemuanya bertemu pada satu titik, yakni, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan, baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada apa penjelasan dan penyampaian

---

<sup>33</sup> Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Jalan DAKWAH Bekal Perjuangan Para Da'i*. (Jakarta; AMZAH, 2008). Cet. 1, H, 20.

<sup>34</sup> Ibid, .21.

<sup>35</sup> Ibid, h.22.

<sup>36</sup> Ulil Amri Syafri, MA. Dkk. *DA'WAH Mencermati Peluang dan Problematikanya* (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet. 1, h. 3.

semata, namun menyentuh aspek pembinaan dan تكوين (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam.<sup>37</sup>

## **B. Sistem Dakwah**

Sistem dakwah terbentuk dari beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa subsistem yang merupakan komponen dari dakwah tersebut tidak lain adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri, yaitu da'i (subjek dakwah) مدعوا (mitra dakwah) maddah (materi dakwah) wasilah (media dakwah) thariqah (metode dakwah) dan atsar (efek dakwah). Keseluruhan dari subsistem-subsistem dakwah ini merupakan satu kesatuan yang sangat terkait satu dengan yang lainnya. Jika satu subsistem saja terlepas atau diabaikan dan keseluruhan dakwah maka target yang merupakan cita-cita dakwah terganggu.<sup>38</sup>

### **1. Kewajiban dan Tujuan Dakwah**

#### **a. Dasar Hukum Dakwah**

Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Dari zaman ke jaman semangat atau *girah* serta upaya-upaya dalam kegiatan dakwah tidak pernah padam<sup>39</sup>. Setiap makhluk dalam hidup ini diciptakan agar menjalankan kewajiban yang telah disiapkan untuknya, agar menunaikan tugas dalam kehidupan ini sesuai dengan kehendak Allah, sesuai dengan sistem alam raya ini<sup>40</sup>. Allah Swt. berfirman dalam al Qur'an, yaitu:

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 22.

<sup>38</sup> Moh. Ali Aziz. *ILMU DAKWAH*, Jakarta; Kencana, 2004. Cet. 1. Hal, 73.

<sup>39</sup> Enjang, AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasar ILMU DAKWAH*, Bandung; Widya Padjadjaran., 2009. Cet, 1. Hal, 39.

<sup>40</sup> Lajnah `Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba. *SIRAH NABAWIYAH DAN DAKWAH*, Jakarta; WAMY, 2004. Cet. 1. Hal, 71.

Al Qur'an surat An Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ

وَمِنْهُمْ

مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."

Al Qur' an surat All `Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَأُولَئِكَ

أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Al Qur' an surat At Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Hadist riwayat Imam Muslim; Dari Abi Sa'id Al Khudhari ra. Berkata; "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda; Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan); jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan); maka dengan lidahnya; dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah lemah-lemahnya iman". (HR. Muslim).

Selemah-lemahnya keadaan seseorang, sedikit-tidaknya ia masih tetap bertanggungjawab menolak kemunkaran dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan iman dengan hati tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri<sup>41</sup>. Karena merupakan fitrah dari manusia itu sendiri untuk cenderung berprilaku dan memilih yang benar.

Hadist riwayat Imam Tirmizi; Dari Khudzaifah ra. Dari Nabi bersabda; "Demi Dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang munkar, atau Allah akan menurunkan siksa-Nya kepadamu kemudian kamu berdo'a kepada-Nya di mana Allah tidak akan mengabdikan permohonanmu". (HR. Imam Tirmidzi)

## **b. Tujuan Dakwah**

Pada dasarnya, setiap perbuatan pasti didasari dengan adanya sebuah motivasi ataupun tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan, maka suatu aktivitas yang dikerjakan akan menjadi hampa tidak bermakna<sup>42</sup>. Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi

<sup>41</sup> Moh. Ali Aziz. *ILMU DAKWAH*, (Jakarta; Kencana, 2004). Cet, 1, h, 41.

<sup>42</sup>Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Man DAKWAH Bekal Perjuangan Para Da'i*. (Jakarta; AMZAH, 2008). Cet. 1. Hal, 58.

untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu.<sup>43</sup>

Sedangkan M. Natsir menjelaskan tujuan dakwah adalah memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bemegara, berantarnegara. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan tertentu.<sup>44</sup>

Mengetahui tujuan dakwah adalah penting dan mempunyai dampak positif, yaitu mendorong kepada para da'i untuk lebih berperan aktif dan semangat dalam memperkaya materi dakwah. Di samping itu, da'i akan mempunyai pilihan alternatif cara atau strategi apa yang akan dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwahnya itu kepada masyarakat luas.<sup>45</sup>

Menurut Al Qur'an, salah satu tujuan dakwah dapat ditemukan dalam surat Yusuf ayat 108:

لَا تَقْرَفْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

"Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih."

<sup>43</sup> Moh. Ali Aziz. *ILMUDAKWAH*, Jakarta; Kencana, 2004. Cet. 1. Hal, 60.

<sup>44</sup> Enjang, AS dan Aliyudin. *Dasar Dasar ILMUDAKWAH*, (Bandung: Widya Padjadjaran., 2009). Cet, 1. Hal, 100.

<sup>45</sup> Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Man DAKWAH Bekal Perjuangan Para Da'i*. (Jakarta; AMZAH, 2008). Cet. 1. Hal, 58.

Dakwah juga bertujuan mempertegas fungsi hidup manusia di muka bumi ini, yang tidak lain adalah untuk mengabdikan dan menyembah Allah semata, sebagaimana tertulis dalam Al Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa *mission sacre* (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah Al Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada Al Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar itu semua tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan, baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut. Di bawah ini merupakan karakteristik<sup>46</sup> tujuan dakwah<sup>47</sup>:

- a. Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah harus bisa selaras dengan visi misi dakwah itu sendiri.
- b. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- c. Layak (*feasible*) tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistic*).
- d. Luwes (*flexible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna.

---

<sup>46</sup> Sedangkan karakteristik dari sasaran adalah: 1. Merupakan citra ideal yang hendak dicapai di masa mendatang tapi dimensi waktu spesifik. 2. Mengarahkan pembuatan keputusan dakwah dan kegiatan konkret yang rasional dalam aktivitas dakwah. 3. Sasaran dakwah harus dikaitkan dengan kinerja yang bisa kuantifikasi.

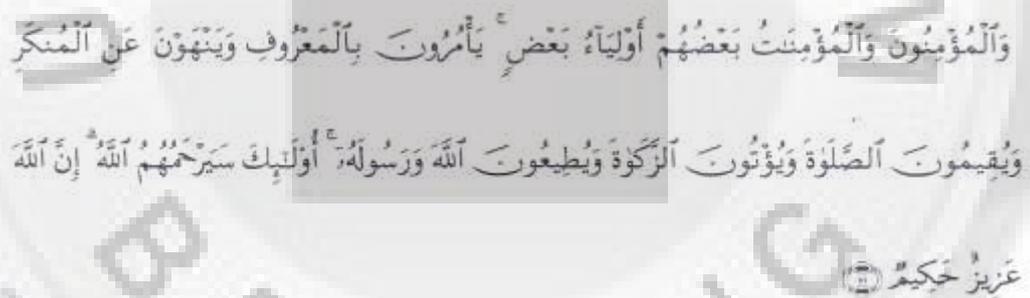
<sup>47</sup> Moh. Ali Aziz. *ILMU DAKWAH*, Jakarta; Kencana, 2004. Cet. 1. Hal, 61.

## 2. Subjek Dakwah

Subjek dakwah Islam adalah semua muslim mukallaf sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing.<sup>48</sup> Subjek dakwah merupakan orang yang mengajak kepada orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Orang yang berada pada posisi tersebut disebut da'i, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarluaskan ajaran Islam.<sup>49</sup>

### a. Pengertian Da'i

Da'i ialah orang Islam yang secara syari'at mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa defenisi ini mencakup seluruh lapisan dari rasul, ulama, penguasa dan setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>50</sup> Sebagaimana yang terkandung dalam Al Qur'an surat At Taubah ayat 71:



وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

<sup>48</sup> Safuddin. *FIQHUD DA'WAH KH. ABDURRAHMAN*, Bandung; TB. AL-HUDA. Hal, 15.

<sup>49</sup> Enjang. AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasar ILMU DAKWAH*.....Hal, 74.

<sup>50</sup> Lajnah `Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba ..... Hal. 68.

## **b. Tugas Da'i**

Pada dasarnya tugas yang pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi (warasatu al-nabiy), yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam Al Qur'an. Sebagai pewaris Nabi ia juga harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad (al Sunnah).<sup>51</sup> Dalam pemikiran M. Natsir da'i atau juru dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.<sup>52</sup>

Sebagai pribadi yang memikul tugas dakwah, para da'i berfungsi sebagai *central of change* dalam suatu tatanan masyarakat. Selain menyampaikan pesan, para da'i mempunyai tugas untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang dihadapi umat. Karena masalah itu berkembang dengan cepat, berbarengan dengan cepatnya pergeseran zaman. Selain itu, da'i juga mengemban misi pemberdayaan (*empowering*) seluruh potensi yang ada dalam masyarakat.

## **c. Sifat-Sifat Da'i**

Sementara itu, untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi *مدعوا*nya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi diperlukan sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu;

1. Mendalami Al Qur'an dan Sunnah dan sejarah kehidupan Rasul serta khulafaurrasyidin.
2. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
3. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan dimana pun.
4. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
5. Satu kata dengan perbuatan.
6. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

<sup>51</sup> Enjang, AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasur ILMU DAKWAH*,.... Hal, 74.

<sup>52</sup> Moh. Ali Aziz. *ILMUDAKWAH*, ....Hal, 79.

Da'i merupakan sebutan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'i Islam hanya merupakan ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat, ia akan tetap sebagai ide ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak akan terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.<sup>53</sup>

Muhammad Rasulullah saw tidak mungkin dapat dilepaskan dari kehidupan seorang muslim. Berbicara al Qur'an, umpamanya, tidak bisa lepas dari nama beliau. Kemudian, berbicara tentang dakwah Islam sebagai sebagai upaya pembangunan masyarakat ke arah yang lebih baik, nama dan pemikiran Muhammad Rasulullah juga tidak bisa dilepaskan, sebab beliau adalah pelopor dakwah yang telah sukses membawa umat kepada kejayaan.

Rasalullah *Shallallahu 'alaihi vva salam* dengan Al Qur'an yang dibawanya telah mampu mengantarkan dunia baru menjadi lebih jaya, lebih perkasa dan penuh vitalitas. Beliau mampu mengembalikan nilai-nilai ruhaniah kehidupan menjadi lebih mudah dan lebih lurus. Beliau telah berhasil menyingkirkan belenggu yang mengikat nilai-nilai kemanusiaan yang telah terpuruk, di samping dapat membebaskan eksistensi dan memuluskan perjalanannya.<sup>54</sup>

Berkat dakwah Islam yang dilakukan Rasalullah saw terciptalah bangsa Arab, kesatuan kemanusiaan, keadilan sosial, kebahagiaan manusia dalam segala aspek kehidupan dunia dan juga permasalahan kehidupan akhirat. Perjalanan hari dan wajah bumi berubah total, garis sejarah tertoreh membentuk garis yang lurus dan cara berpikir pun berubah drastis. Sebelum ada dakwah Islam, ruh jahiliyah menguasai dunia, membuat perasaan dan jiwanya sakit, mengenyahkan nilai-nilainya, meliputinya dengan kegelapan dan perbudakan, menciptakan jurang pemisah antara kehidupan yang serba mewah dan kemiskinari, menyelimutinya dengan kekufuran, kesesatan dan kegelapan. Sekalipun di sana ada agama-agama samawi, tapi agama ini sudah kehilangan taringnya, tidak lagi mempunyai kekuasaan, sudah tersusupi penyimpangan dan perubahan, sehingga yang menyisa

---

<sup>53</sup> Hamzah Yakub. *Publistik Islam dan Teknik Dakwah*, Jakarta; Diponegoro, 1998. Hal, 37.

<sup>54</sup> "Lajnah 'Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba. *SIRAH NABAWIYAH*.... Hal, 3.

hanya upacara-upacara yang kaku tanpa memiliki kehidupan dan ruh.<sup>55</sup>

Setelah dakwah Islam yang diperjuangkan Rasulullah tampil memainkan peranannya dalam kehidupan manusia, maka ruh manusia bisa lepas dari ilusi dan khurafat, dari penghambaan dan perbudakan, dari kerusakan dan pembusukan dari noda dan penyimpangan. Masyarakat manusia bisa lepas dari kezhaliman dan kesewenang-wenangan, dari perpecahan dan kehancuran, dari perbedaan kelas, kediktatoran penguasa, pelecehan para dukun. Dakwah ini tampil membangun dunia berdasarkan kehormatan dan kebersihan, hal-hal yang positif dan yang membangun, kebebasan dan pembaruan, berangkat dari pengetahuan dan keyakinan, kepercayaan dan iman, keadilan dan kehormatan serta kinerja yang bersinambungan, untuk membangkitkan dan meningkatkan kehidupan serta memberikan hak kepada siapa pun yang berhak.<sup>56</sup>

Rasulullah saw sangat mengerti akan kedudukan diri dan keluarga dalam kehidupan dunia ini. Beliau datang ke dunia ini memberi, bukan untuk meminta. Selanjutnya, beliau hidup dan mengharuskan keluarganya hidup sederhana bersama beliau dalam taraf kehidupan, sekedar mencukupi kebutuhannya, yang sudah lebih dari cukup bagi beliau.<sup>57</sup> Sehingga dengan kesederhaan yang ditanamkan Rasulullah saw di keluarganya dapat berbagi yang lebih bagi kehidupan umat.

### **3. Mitra Dakwah**

Menurut Moh. Ali Aziz, mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut mitra dakwah dari pada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syaria, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.<sup>58</sup> Dalam komunikasi yang dialogis, komunikator harus

---

<sup>55</sup> Syaikh Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997. Cet, L Hal, 603.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Khalid Muhammad Khalid, *10 Hari Istimewa Dalam Hidup Rasulullah saw*. Sukoharjo: Al-Hambra, 2011. Cet, 1. Hal, 214.

<sup>58</sup> Moh. Ali Aziz. *ILMUDAKWAH*,.... Hal, 90.

memperlakukan khalayaknya sebagai mitra yang setara, bukan objek untuk Dimanipulasi.<sup>59</sup>

Demi mengetahui keadaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, maka kita perlu mengklasifikasikan mereka menurut derajat pemikirannya. Dalam pada klasifikasi mereka ini, menurut Hamzah Ya`kub dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain:

- a. Umat yang berpikir kritis: tergolong di dalamnya adalah orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Orang-orang pada level ini hanya dapat dipengaruhi jika pikirannya mampu menerima dengan baik. Dalam kata lain, berhadapan dengan kelompok ini, harus mnyuguhkan dakwah dengan gaya dan bahasa yang dapat diterima oleh akal sehat mereka, sehingga mereka mau menerima kebenarannya.
- b. Umat yang mudah dipengaruhi: yaitu suatu masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh paham baru (sugestible), tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
- c. Umat yang bertaklid: yakni golongan masyarakat yang fanatik buta bila berpegangan pada tradisi dan kebiasaan yang turun-temurun.<sup>60</sup>

Mitra dakwah (مدعوا) digolongkan juga dan berbagai macam golongan manusianya. Oleh karena itu, menggolongkan sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan sterusnya. Penggolongan *mad 'u* tersebut anatara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari instruktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkat usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.

<sup>59</sup> Jalaludin Rakhmat. *ISLAM AKTUAL*, Bandung; MIZAN, 2004. Cet, 15. Hal, 62-63.

<sup>60</sup> Moh. Ali Aziz. *ILMU DAKWAH*,... Hal, 230.

5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna-karya, narapidana, dan sebagainya.<sup>61</sup>

Di samping semua golongan *di atas*, ada lagi penggolongan yang berdasarkan responsi mereka. Berdasarkan responsi *mad'ii* terhadap dakwah, mereka dapat digolongkan:

1. Golongan simpati aktif, yaitu yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materiil terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang dianggapnya segalanya untuk kepentingan Allah.
2. Golongan pasif, yaitu yang masa bodoh terhadap dakwah tidak merintangi dakwah.
3. Golongan antipati, yaitu *mad,u* yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksanannya dakwah. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk merintangi atau meninggalkan dakwah.<sup>62</sup>

#### 4. Materi Dakwah

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.<sup>63</sup> Dalam dakwah Islam, *mauudu* atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* kepada *مدعوا*, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya. Atau disebut juga (kebenaran hakiki)

<sup>61</sup> H.M, Arifin. *Psikologi Dakwah*, Jakarta; Bulan Bintang, 1977. Hal, 13-14.

<sup>62</sup> Moh. Ali Aziz. *ILAH DAKWAH...* Hal, 91.

<sup>63</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2000). Cet, 1. Hal, 63.

yaitu al-Islam yang bersumber Al Qur'an.<sup>64</sup> Dapat kita lihat dalam Al Qur'an surat al-Isra ayat 105:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَهُ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

"Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."

Al Qur'an adalah petunjuk ( ) bagi kehidupan manusia. Berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunnah dijamin tidak akan tersesat sekalipun. Berbagai pesan-pesan Al Qur'an dan Sunnah hendaklah sampai kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, khususnya kepada umat Islam.<sup>65</sup> Islam adalah cara hidup total yang menyangkut seluruh sisi kehidupan manusia. Ajarannya merupakan petunjuk hidup yang menyangkut seluruh bidang kehidupan: baik pribadi maupun masyarakat, baik material maupun moral, baik ekonomi maupun politik, baik hukum maupun budaya, baik nasional maupun internasional.<sup>66</sup> Sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 107 yang bunyinya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Perbedaan merupakan hal akan mengantarkan kita sebagai manusia yang sadar dan yakin akan kebesaran Penciptanya.

<sup>64</sup> Enjang, AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasar ILMU DAKWAH, ...Hal*, 80.

<sup>65</sup> A. Zakaria. *Materi Da'wah untuk Da'i dan Muballigh*, Bandung: Risalah Perss, 2005. Cet, 2. Hal, vii.

<sup>66</sup> G.H. Jansen, *Islam Militan*, Bandung: PUSTAKA, 1983. Cet, 2. Hal, 10.

## 5. Metode Dakwah

Metode adalah cara yg teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diteritukan.<sup>67</sup> Menurut Basrah Lubis, metode adalah *a systematic arrangement of think or ideas* (suatu sistem atau cara untuk menyusun atau mengatur suatu ide atau keinginan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode dakwah (ushlub al-Da'wah) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.<sup>68</sup>

Seorang juru dakwah harus memahami metode dan cara yang paling baik dan tempat untuk mendakwahi mereka dan beramal dengan mereka sesuai tingkatan berpikir mereka. Ia juga harus memahami bahasa lingkungan tempat dia tinggal, sehingga dapat dapat diterima oleh mereka.<sup>69</sup> Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ.....

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."

Dalam "Ilmu Komunikasi" ada jargon "the Methode is message". Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memaknai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.<sup>70</sup> Membahas metode dakwah relevan ketika merujuk pada al Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

<sup>67</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik*, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia dan Pusat Pengembangan Bahasa, 2008.

<sup>68</sup> Enjang, AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasar ILMUDAKWAK...* Hal, 83.

<sup>69</sup> Lajnah `limiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba. *Dakwah dan Sirah Nabawiyah*, Jakarta; .WAMY, 2004. Cet. 1. Hal, 158.

<sup>70</sup> Moh. Ali Aziz. *ILMUDAKWAH,....* Hal, 123.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٤١﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk mengikuti nabi Ibrahim as sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya. Kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapapun untuk mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau anggap seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu* yakni ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka* yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang baik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasarkan kaum musyirikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. *Andalah* sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu *tentang siapa yang* bejat jiwanya sehingga *tersesat dari jalan-Nya* dan *Dialah* juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk*.<sup>71</sup>

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama memuat tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *serulah* yakni

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta; Lentera Hati, 2002. Cet. I. Hal, 385-386.

memberi nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *AN al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang perintahkan adalah *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan umpatan.<sup>72</sup>

Dalam melanjutkan tugas Rasulullah saw kita perlu berupaya maksimal dengan memperhatikan metode komunikasi dakwah yang kita terapkan. Untuk hal itu, maka kita harus memperhatikan prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam qawl/kata dalam al Qur'an beserta tafsirannya leiputi:

#### a. Qawlan Adhima

Kata-kata yang mengandung qawlan adhima terkandung dalam al Qur' an surat Al-Isra ayat 40:

أَفَأَصْفَنكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَأَخَذَ مِنَ الْمَلَكَةِ إِنشَاءً إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya kamu mengucapkan kata-kata besar"

Dalam ayat tersebut diartikan sebagai "kata-kata" atau "ucapan yang banyak mengandung kesalahan dan kebohongan atau tidak memiliki dasar sama sekali". Penafisran ayat tersebut, melukiskan bahwa dalam komunikasi adalah kita tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mengandung kebodohan, atau tuduhan yang sama sekali tidak mendasar. Komunikasi dakwah pada hakikatnya adalah memberikan pesan yang mengandung kebenaran-kebenaran Ilahi jauh dari prasangka dan kebohongan.<sup>73</sup>

#### b. Qawlan Baligha

Dalam bahasa Arab, kata diartikan sebagai "sampai", "mengenai sasaran" atau "mencapai tujuan". Jika dikaitkan dengan kata-kata *qawi baligh* berarti "fasih", "jelas maknanya", "tepat mengungkapkan apa yang

<sup>72</sup> Ibid, hal, 386

<sup>73</sup> Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010. Cet, I. Hal, 172.

dikehendaki" dan "terang". Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai "perkataan yang membekas di jiwa".<sup>74</sup>

Secara terperinci ungkapan qawlan baligha dapat dilihat dalam surat An-Nissa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا

بَلِيغًا

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."

Jika ditelaah kata, "balighan" terdiri dari huruf-huruf " ", " " dan " ". Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti "sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain". Ia juga bermakna "cukup" karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu pada batas yang dibutuhkan.<sup>75</sup>

### c. Qawlan Karima

*Qawlan karima* dapat kita artikan sebagai "perkataan yang mulia". Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah menggunakan *qawlan karima* lebih ke sasaran dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui clan retorika yang berapi-api.<sup>76</sup>

Terkait dengan hal tersebut, ungkapan *qawlan karima* ini teridentifikasi dalam al Quran surat Al-Isra' ayat 23:

<sup>74</sup> Ibid, hal, 172-173.

<sup>75</sup> Ibid,... hal, 174

<sup>76</sup> Ibid, hal, 176.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٥٧﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia."

Jika ditelusuri, kata "kariman" biasa diterjemahkan dengan "mulia". Kata ini terdiri dari huruf " ' , " " dan " ", yang menurut pakar bahasa mengandung makna "yang mulia" atau "terbaik sesuai dengan objeknya". Ayat di atas menuntut agar apa pun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diringi dengan terbaik dan yang termulia.<sup>77</sup>

#### d. Qawlan Layyina

Layyin secara terminologi diartikan sebagai "lembut". *Qawlan layyinan* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da'i dalam mempengaruhi untuk mencapai hikmah. Qawlan layyina terlukis dalam al Qur'an surat ThaHa ayat 43-44:

﴿ أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيْمًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

<sup>77</sup> Ibid, hal, 177.

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut", menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan dan tidak menyakitkan sasaran/mitra dakwah. Dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut dan upaya menyampaikan hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.<sup>78</sup>

#### e. Qawlan Maisura

Secara terminologi *qawlan maisura* berarti "mudah". Dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang "ringan", "sederhana", "pantas" atau yang "mudah diterima" oleh secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam al Qur'an *qawlan maisura* terdapat dalam surat Al-Isra ayat 28:

وَأَمَّا تَعْرِضْنِ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ﴿٢٨﴾

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas."

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat di atas turun ketika Nabi Muhammad Saw. menghindar dari orang yang meminta bantuan karena rasa malu tidak dapat memberinya. Allah Swt. memberikan tuntunan yang lebih baik dari ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang lebih baik serta harapan memenuhi keinginan meminta di masa yang akan datang. Sedangkan, jika terkait dengan kalimat untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu" bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah sehingga ayat ini bagaikan menyatakan "katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu".<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Ibid,.... hal, 178.

<sup>79</sup> Ibid, hal, 182.

#### f. Qawlan Ma'rufan

Ungkapan *qawlan ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan "ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik". "Pantas" di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang "terhormat", sedangkan "baik" diartikan sebagai kata-kata yang "sopan". Jalaludin Rahmat mengartikan bahwa *qawlan ma'rufan* adalah "pembicaraan yang bermanfaat", "memberikan pengetahuan", "mencerahkan pemikiran, "menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah", jika kita tidak bisa membantu secara materiil, kita harus membantu mereka secara psikologi.<sup>80</sup> Sebagaimana terlukis dalam al Qur'an surat An-Nissa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik."

Ayat tersebut mengandung arti bagaimana menetralisasi perasaan famili anak yatim dan orang miskin ketika hadir dalam pembagian warisan. Walaupun mereka tidak tercantum sebagai orang yang berhak untuk menerima warisan, Islam mengajarkan agar diberikan sekadarnya kepada mereka dan diperlakukan dengan perkataan yang pantas. Artinya, jika diberi tidak diiringi dengan perkataan yang pantas, tentu mereka akan tersinggung, terlebih dengan unjukan bahasa yang kasar dan menyakitkan.<sup>81</sup>

#### g. Qawlan Saddidan

*Qawlan saddidan* dapat diartikan sebagai "pembicaraan yang benar", "jujur", "tidak bohong", "lurus" dan "tidak berbelit-belit". Dalam al Qur'an, qawlan saddidan terungkap dalam surat An-Nissa ayat 9:

<sup>80</sup> Ibid, Ha. 183.

<sup>81</sup> Ibid, hal 185.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٥٠﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar."

Berdasarkan huruf *saddidan* terdiri dari huruf " " dan " " yang menurut pakar bahasa Ibnu Faris, menunjukan pada makna "meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya". *Saddidan* juga bisa berarti "istiqomah" atau "konsisten". Kata ini juga digunakan untuk menunjuk saranya. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada saranya, juga dapat dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata " " dalam ayat di atas tidak berarti benar saja, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, akan tetapi ini juga harus berarti "tepat sasaran".<sup>82</sup>

#### h. Qawlan Tsaqilah

Kata *tsanulqi* diambil dari kata *laqila* yang pada mulanya berarti "bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan". Ia juga bisa diartikan "mencampakkan" dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Al Qur'an menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dan makna yang berbeda-beda, tetapi semuanya dalam arti kebahasaan di atas. Sebagaimana yang terdapat dalam al Qur'an surat Al-Muzzamil ayat 5:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat."

<sup>82</sup> Ibid.

Dalam penafsiran ayat tersebut penggunaan kata "tsaqiila" ثقيل di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang sebegitu cepat, juga kemantapan dalam kedekatan wahyu itu pada diri Nabi Muhammad Saw. Seperti yang telah diungkapkan sebelum kata "عليك" di samping mengandung makna kemantapan juga menegaskan bahwa wahyu tersebut akan diterima oleh Nabi Muhammad Saw. dalam keadaan berat.<sup>83</sup>

## 6. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totaliteit dakwah.<sup>84</sup> Dakwah tidak cukup bila disampaikan dengan lisan belaka. Ia harus didukung dengan keberadaan media berupa seperangkat alat modern, yang sering kita sebut dengan alat komunikasi masa.<sup>85</sup>

Menurut pembagaaian secara umum, kita mengenal empat macam media komunikasi massa, yaitu: pers, radio, film dan televisi. Media pers lebih dikenal media persuratkabaran atau koran, majalah, tepatnya disebut media cetak.<sup>86</sup> Pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama. Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan modern.<sup>87</sup>

### 1. Media Tradisional

Setiap masyarakat tradisional (dalam berdakwah) selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaannya, sesuaidengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti: tabuh-tabuhan (gendang,

---

<sup>83</sup> Ibid, hal,192.

<sup>84</sup> Safuddin. *FIQHUD DA'61'AHKHE. ABDURRAHMAN*, Bandung; TB. AL-HUDA. Hal, 31.

<sup>85</sup> Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Alan DAKWAHBeknl Perjuangan Parn Da'i*. Jakarta; AMZAH, 2008. Cet. 1. Hal, 235-236.

<sup>86</sup> S.M. Siahaan. *KOMUNIKASI Pemahnman dan Penerapannya*. Jakarta; PT BPK Gunung Mulia, 1991. Cet, 2. Hal, 24-25.

<sup>87</sup> Enjang, AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasar ILMUDAKWAH, ....* Hal, 95.

rebana, bedug, siter, suling, wayang, dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian banyak orang.

## **2. Media Modern**

Berdasarkan jenis dan sifatnya media modern dapat kita bagi:

- a. Media auditif; media tersebut meliputi; telepon, radio, dan tape recorder.
- b. Media visual; yang dimaksud dalam kategori media visual adalah media yang tertulis atau tercetak. Contohnya ialah pers: disini dimaksudkan dengan segala bahan bacaan yang tercetak seperti surat kabar, buku, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya. Photo dan lukisan: media visual lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan berdakwah adalah photo-photo dan lukisan. Brosur, poster dan pamflet bisa digunakan sebagai media dakwah.
- c. Media audiovisual; televisi, video, internet dan lain-lain.

## **3. Perpaduan media tradisional dan modern**

Perpaduan disini dimaksudkan dengan pemakaian media tradisional dan media modern dalam suatu proses dakwah. Contohnya pementasan wayang, sandiwara, yang bernuansa Islam, atau ceramah di mimbar yang ditayangkan televisi.

Dari uraian di atas pada prinsipnya media dakwah adalah berbagai alat (instrument), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern di antaranya meliputi: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, pranata sosial, lembaga, organisasi, seni, karya budaya, wisata, dan lain-lain.